



## Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui alokasi input dan pendapatan usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram putih, (2) mengetahui kondisi *return to scale* usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan, dan (3) menganalisis tingkat efisiensi produksi usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Total 30 petani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan dipilih secara acak sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis regresi, analisis *return to scale*, dan analisis efisiensi alokatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rerata penggunaan input per periode produksi (4 bulan) dari petani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan yaitu luas kumbung sebesar 124,33 m<sup>2</sup>, bibit sebesar 278,33 botol, serbuk kayu sebesar 9.083,33 kg, dedak sebesar 1.051,67 kg, kapur sebesar 136,83 kg, dan tenaga kerja sebesar 156,11 HKO dengan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 10.155.961,09 serta faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan adalah serbuk kayu, dedak, dan tenaga kerja. Usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan berada dalam kondisi *decreasing return to scale*. Penggunaan faktor produksi usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cangkringan yang belum efisien secara alokatif adalah serbuk kayu, dedak dan tenaga kerja.

Kata kunci : jamur tiram, usahatani, pendapatan, *return to scale*, efisiensi alokatif



### ***Abstract***

*This study aims to: (1) find out the allocation of the input and farming income of the white oyster mushrooms farming in Cangkringan Subdistrict and the factors that affect the production of white oyster mushroom, (2) find out the conditions of return to scale of white oyster mushrooms farming in Cangkringan Subdistrict, and (3) analyze the levels of the production efficiency of white oyster mushroom farming in Cangkringan Subdistrict. This study was carried out in Cangkringan Subdistrict, Sleman Regency. The basic method used in this study is a descriptive analysis. A total of 30 white oyster mushroom farmers in Cangkringan Subdistrict were randomly selected as respondents. The analytical methods used are income analysis, regression analysis, return to scale analysis, allocatives efficiency analysis. The results showed that the average level of use of inputs per production period (4 months) from the farmer of white oyster mushrooms in Cangkringan Subdistrict was widely kumpang of 124.33 m<sup>2</sup>, the seeds of 278.33 bottle, 9,083.33 kg of sawdust, Bran amounted to 1,051.67 kg, lime amounting to 136.83 kg, and the labor of 156.11 HKO with an average income of Rp10,155,961.09 of farming and factors that influence significantly to the production of white oyster mushrooms farming in Cangkringan Subdistrict were the bran, sawdust, and labor. The white oyster mushrooms farming in Cangkringan Subdistrict is in decreasing return to scale. The use of production factors of white oyster mushrooms farming in Cangkringan Subdistrict that have not been efficient in allocative were the bran, sawdust and labor.*

*Key words: oyster mushroom, farming, income, return to scale, allocative efficiency*